

Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Sindu Desa Sanur

Dyras Suci Prisintya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: dyrassuci7@gmail.com

A.A. Ketut Ayuningsasi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Abstract. *This research aims to assess the impact of capital, working hours, business location, and technology on the income of traders in Pasar Sindu, Sanur Village. The research employed stratified random sampling, involving a sample of 142 traders. The data analysis technique used was multiple linear regression. The data processing results indicate that simultaneously, capital, working hours, business location, and technology significantly influence the income of traders in Pasar Sindu. Partially, capital, working hours, business location, and technology positively and significantly impact the income of traders in Pasar Sindu, Sanur Village. This research contributes theoretically to the field of microeconomics, particularly in the theory of supply and the theory of production factors. Practically, the findings of this research have implications for traders to utilize capital, working hours, business location, and technology to enhance their income. Furthermore, the government can utilize the results of this research as a basis for formulating policies that support traditional market traders.*

Keywords: *Capital; Working Hours; Business Location; Technology; Income*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur. Dalam penelitian ini digunakan metode stratified random sampling dengan melibatkan 142 pedagang sebagai sampel. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara bersamaan, modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Secara terpisah, modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam membuktikan teori dalam ekonomi mikro, terutama dalam teori penawaran barang dan teori faktor produksi. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pedagang untuk memanfaatkan modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi guna meningkatkan pendapatan. Selain itu, pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pedagang pasar tradisional.

Kata Kunci: Modal; Jam Kerja; Lokasi Usaha; Teknologi; Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini sedang berfokus pada pembangunan sektor ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain-lain. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemerintah mengambil kebijakan untuk mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembangunan ekonomi. Menurut Mankiw (2007), pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, diperlukan upaya untuk memberdayakan pelaku dan memanfaatkan potensi ekonomi setempat. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata di dalamnya (Artana Yasa dan Arka, 2015). Oleh karena itu, penting bagi suatu daerah untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan sebagai pilar ekonomi dan sumber pendapatan bagi daerah tersebut.

Di tengah pandemi Covid-19, sektor perdagangan masih menjadi salah satu sektor dominan pada tahun 2020 yang memberikan kontribusi cukup besar bagi struktur perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2020, kontribusi sektor perdagangan ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 12,93 persen atau yang terbesar ketiga setelah sektor industri manufaktur dan pertanian. Kontribusi tersebut tidak terlepas dari transaksi masyarakat Indonesia pada sarana perdagangan konvensional seperti pasar tradisional, yang kini disebut sebagai pasar rakyat (BPS, 2021). Pasar tradisional memiliki peran yang sangat signifikan dan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, pemerintah pusat, serta masyarakat yang mencari nafkah melalui kegiatan perdagangan. Di pasar tradisional terdapat berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, seperti pedagang, pembeli, pekerja panggul, dan lain sebagainya (Guna dan Darsana, 2015).

Khususnya pasar tradisional di Bali memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan pusat perbelanjaan modern maupun pasar tradisional di daerah lain. Selain menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti pasar-pasar lainnya, pasar tradisional di Bali juga menjadi tempat yang menyediakan berbagai bahan-bahan yang digunakan dalam upacara adat. Hal ini menunjukkan pasar tradisional di Bali memiliki pangsa pasar yang berbeda dengan pusat perbelanjaan modern (Ayuningsasi, 2013).



Gambar 1. Data Jumlah Pedagang Pasar Tradisional Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2022
Sumber: Disperindag Kota Denpasar, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 terdapat 15 pasar tradisional di Kecamatan Denpasar Selatan, pasar yang memiliki jumlah pedagang terbanyak yaitu Pasar Batan Kendal dengan jumlah pedagang sebanyak 284 pedagang. Pasar Sindu Sanur berada di posisi kedua dengan jumlah pedagang sebanyak 219 pedagang. Pasar yang memiliki jumlah pedagang paling rendah yaitu Pasar Desa Adat Sesetan. Pasar rakyat memiliki potensi untuk mengakselerasi transformasi *digital* sektor perdagangan dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Diantara pasar rakyat yang berada di Kota Denpasar Selatan, pada tahun 2020 satu-satunya pasar yang ditetapkan atau dinobatkan langsung oleh Wakil Gubernur Bali, Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati bersama Walikota Denpasar IB Rai Dharmawijaya Mantra dalam program *pilot project* pasar *digital* berbasis QRIS adalah Pasar Sindu Desa Sanur. Dipilihnya Pasar Sindu dikarenakan Pasar Sindu merupakan motor penggerak perekonomian Desa Sanur dan pasar yang memiliki segudang prestasi baik tingkat daerah maupun Asia. Peluncuran program ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap produktivitas pedagang dan kemudahan dalam bertransaksi antar pedagang dan pembeli (Denpasar.go.id). Di tahun yang sama, Pasar Sindu juga ditetapkan sebagai UKM *Digital* oleh Telkom Indonesia, selama penetapan tersebut pedagang Pasar Sindu diberikan pelatihan tentang teknologi yang dapat digunakan untuk memasarkan barang dagangan yang harapannya dapat meningkatkan pendapatan pedagang. Suatu teknologi dapat memberi keuntungan dari segi ekonomi, sosial, dan budaya serta tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada, maka teknologi tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

Pasar Sindu dibangun di atas tanah seluas 5.200 m² yang terbagi atas bangunan utama seluas 3.700 m² dan sisanya areal parkir. Dengan luasnya bangunan pasar, maka ada banyak pedagang yang dapat ditampung. Kawasan pasar juga difasilitasi kios atau ruko yang menjual beragam kebutuhan seperti sembako dan oleh-oleh khas Bali. Saat malam hari, Pasar Sindu tetap beroperasi dan dimanfaatkan oleh para pedagang senggol yang menjual aneka kuliner dan beragam produk lainnya.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur Tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022

Tempat Berdagang	Jumlah Pedagang					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Los	150	130	130	114	115	116
Kios	74	68	68	116	63	62
Pelataran	22	26	26	24	21	21
Senggol	0	53	53	35	20	20
Jumlah	246	277	277	289	219	219

Sumber: Kantor Kepala Pasar Sindu Desa Sanur, 2023

Berdasarkan data pada tabel tersebut, jumlah pedagang pada tahun 2017 sebanyak 246, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 277 dan jumlah tersebut bertahan hingga tahun 2019. Akibat adanya penetapan Pasar Sindu dalam program *pilot project* Pasar *Digital* berbasis QRIS dan UKM *Digital* menyebabkan kenaikan jumlah pedagang pasar menjadi 289 pedagang. Namun pada tahun 2021 jumlah pedagang justru mengalami penurunan hingga tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa program dari pemerintah dalam meningkatkan pendapatan pedagang belum maksimal dan hanya meningkatkan jumlah pedagang sementara.

Berdasarkan observasi langsung di los, pelataran dan senggol, sebagian besar pedagang merupakan pedagang kecil sehingga modal yang digunakan relatif kecil. Hal ini berbeda dengan pedagang yang berjualan di kios yang memiliki modal yang relatif besar untuk berjualan. Ketersediaan modal akan memengaruhi ukuran atau skala usaha yang dijalankan (Parinduri, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Hariningsih dan Rintar Agus S. (2008), Wicaksono (2011), Firdausa (2013), dan Setyaningsih Sri Utami dan Edi Wibowo (2013) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendapatan seseorang, modal saja tidak cukup, tetapi ada faktor-faktor lain yang juga diperlukan. Seperti contohnya saja adalah faktor jam kerja. Berdasarkan hasil penelitian Pariartha (2012), menyatakan bahwa jam kerja akan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang. Selain jam kerja, yang mempengaruhi pendapatan adalah lokasi usaha. Menurut Putri dan Jember (2017), lokasi usaha akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pengusaha. Terakhir yakni untuk meningkatkan pendapatan salah satunya dengan memaksimalkan penggunaan teknologi. Oleh karena itulah peneliti ingin mengetahui seberapa besar faktor – faktor mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Sindu. melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat pada umumnya serta pedagang pada khususnya mengenai pengaruh modal, jam kerja, lokasi usaha, teknologi terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti hubungan antara variabel modal (X1), jam kerja (X2), lokasi usaha (X3), dan teknologi (X4) sebagai variabel independen terhadap pendapatan pedagang (Y) sebagai variabel terikat dengan analisis regresi linear berganda. Fokus penelitian ini adalah Pasar Sindu yang menjadi pusat perdagangan Desa Sanur serta memiliki permasalahan persaingan antar pedagang, penurunan jumlah pedagang, dan penurunan pengunjung sehingga mempengaruhi pendapatan yang didapat oleh pedagang, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kecenderungan penurunan tingkat pendapatan pedagang, oleh karena itu dipandang perlu untuk dilakukan penelitian di pasar tersebut sebagai bahan penelitian.

Untuk menentukan sampel, studi ini memakai *stratified random sampling*. Besar sampel dalam studi penelitian ini adalah 142 pedagang Pasar Sindu Desa Sanur yang terbagi menjadi 75 pedagang los, 40 pedagang kios, 14 pedagang pelataran dan 13 pedagang senggol. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara terstruktur dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Sindu yang terletak di Jalan Danau Tamblingan Sanur Denpasar adalah sebuah pusat perdagangan tradisional yang didirikan pada tahun 1971 setelah direncanakan sejak tahun 1969. Penataan pasar ini dilakukan berdasarkan jenis dagangan, sehingga memudahkan masyarakat dalam berbelanja, sekaligus menjaga kebersihan pasar. Pasar Sindu dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan menerapkan sistem pengelolaan limbah yang modern, mengacu pada standar pengelolaan limbah yang rendah. Pengelolaan limbah Pasar Sindu merupakan satu-satunya di Indonesia yang mengikuti standar *Biological Oxygen Demand (BOD)* di bawah 20 dan *Chemical Oxygen Demand (COD)* di bawah 35, sesuai dengan rekomendasi (Zulkarnain, 2020).

Penelitian ini merupakan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur. Berikut karakteristik responden berdasarkan dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jenis barang dagangan, dan lama berdagang.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	88	62
2	Laki-Laki	54	38
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Data menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dimana responden laki-laki hanya berjumlah 54 orang atau 38 persen, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 88 orang atau 62 persen, sehingga diketahui responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yang umumnya memang lebih banyak menggeluti pekerjaan pedagang di pasar tradisional.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	25 – 29 tahun	20	14
2	30 – 34 tahun	0	0
3	35 – 39 tahun	13	9
4	40 – 44 tahun	5	4
5	45 – 49 tahun	40	28
6	50 – 54 tahun	20	14
7	55 – 60 tahun	39	27
8	61 – 64 tahun	5	4
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Dalam penelitian ini, responden didominasi oleh responden yang berumur antara 45 – 49 tahun. Merujuk pada Tabel 3, persentase responden yang berumur antara 45 – 49 tahun sebesar 28 persen, kemudian diikuti dengan responden umur 55 – 60 tahun sebesar 27 persen. Rata-rata umur responden di lokasi penelitian masih berada pada kelompok usia produktif untuk bekerja, artinya secara fisik masih memiliki potensi yang besar untuk dapat menghasilkan pendapatan, namun sebagian besar pedagang berada pada kelompok umur pra-lanjut usia dan lanjut usia. Ini menunjukkan pekerjaan sebagai pedagang pasar tradisional lebih diminati oleh penduduk usia lanjut dibandingkan penduduk yang lebih muda.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Bersekolah	0	0
2	SD	25	17,6
3	SMP	29	20,4
4	SMA/SMK	64	45
5	Perguruan Tinggi	24	17
Jumlah		142	100

Sumber : data primer diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan yakni sebanyak 64 orang, sebanyak 25 pedagang memiliki kategori tamatan SD, dan 29 pedagang tamatan SMP. Faktor pendidikan yang relatif rendah menjadi salah satu faktor penyebab seseorang mau bekerja pada berbagai jenis pekerjaan (tidak terlalu pilih-pilih pekerjaan) dan umumnya bekerja di sektor informal. Salah satu sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja yaitu sektor perdagangan.

Tabel 5 menunjukkan pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini menjual berbagai jenis barang dagangan yang beragam. Jenis barang dagangan yang paling banyak dijual adalah sembako sebanyak 29 pedagang dengan persentase 20,4 persen, dan disusul dengan jenis barang dagangan prasarana persembahyangan umat beragama Hindu sebanyak 21 pedagang atau 14,8 persen.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

No	Jenis Barang Dagangan	Frekuensi	Persentase
1	Aneka Jajan dan Roti	15	10,6
2	Artshop	6	4,2
3	Buah-buahan dan Sayuran	2	1,4
4	Buah-buahan dan Sayuran	20	14,1
5	Daging	14	9,9
6	Kosmetik	1	0,7
7	Lauk Pauk	16	11,3
8	Minuman	3	2,1
9	Mainan	1	0,7
10	Perabotan Rumah Tangga	1	0,7
11	Perhiasan	1	0,7
12	Plastik	3	2,1
13	Prasarana Persembahyangan	21	14,8
14	Salon	1	0,7
15	Sembako	29	20,4
16	Telur	5	3,5
17	Tempe dan Tahu	3	2,1
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Modal dalam penelitian ini adalah total pengeluaran yang dikeluarkan oleh pedagang untuk membeli barang dagangan dan berbagai kebutuhan operasional seperti sewa kios, biaya listrik, air, retribusi, dan lainnya setiap bulan (dalam satuan Rupiah).

Tabel 6. Responden Menurut Jumlah Modal

No	Modal Usaha (Rupiah)	Frekuensi	Persentase
1	500.000-4.999.999	45	31,5
2	5.000.000-9.999.999	30	21
3	10.000.000-14.999.999	29	20,3
4	15.000.000-19.999.999	21	14,7
5	20.000.000-24.999.999	13	9,1
6	25.000.000	4	2,8
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa modal pedagang di Pasar Sindu sangat bervariasi, mulai dari yang terendah sebesar Rp 500.000,00 per bulan dan tertinggi di atas Rp 25.000.000,00 per bulan. Dalam penelitian ini, modal dengan kisaran tersebut adalah modal yang dikeluarkan oleh pedagang yang berjualan di lokasi kios, los dan senggol, sehingga besarnya sangat bervariasi. Modal terendah dikeluarkan oleh pedagang dengan jenis dagangan sayuran, buah-buahan, prasarana persembahyangan, sembako, dan lauk-pauk, sedangkan modal tertinggi dikeluarkan oleh pedagang dengan jenis dagangan yaitu perhiasan emas. Sebanyak 45 pedagang atau sebesar 31,5 persen memiliki modal pada rentang Rp 500.000,00 – Rp 4.999.999,00. Wawancara terhadap beberapa pedagang memperoleh hasil bahwa para pedagang mayoritas merupakan masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah, sehingga dana yang dialokasikan untuk menjadi modal usaha juga menyesuaikan terhadap kondisi perekonomiannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Zainudin salah satu pedagang martabak di pasar senggol saat ditemui tanggal 21 April 2023 mengatakan bahwa,

“Sebelum berjualan di sini modal saya kecil karena pembeli tidak seramai di sini, kalau di sini pengunjung lumayan lebih ramai ditambah lagi banyak wisatawan asing banyak mampir, selera sekarang juga berbeda dengan yang dulu, per orang terkadang beli tidak cukup satu, jadi harus tambah modal supaya penghasilan juga bertambah.”

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, semakin banyak modal akan dapat mendongkrak penjualan, hal ini karena dengan modal, pedagang dapat menambah variasi barang, sehingga akan semakin banyak pilihan barang-barang yang dapat dijual ke konsumen. Namun terdapat permasalahan apabila pedagang meningkatkan modal untuk menambah jumlah barang dagangannya, menurut wawancara mendalam kepada pengelola pasar saat ditemui pada 17 Juni 2023,

“Terkait upaya pedagang dalam meningkatkan modal usaha, dari kami sudah menyiapkan akses pendanaan melalui Bank Rakyat Indonesia dan koperasi-koperasi di sekitar Sanur, namun kendalanya pedagang pasar tidak dapat menyediakan tempat untuk menyimpan barang dagangan lebih banyak terutama barang dagangan yang bersifat *fresh*, maka dikhawatirkan akan menimbulkan sampah dan menjadi kerugian apabila dagangan tidak laku terjual. Tetapi tidak menutup kemungkinan pedagang akan menambah modal ketika pengunjung Pasar Sindu sudah mulai ramai seperti sebelum pandemi dan pesanan *online* semakin ramai. Dari pengelola pasar akan memberikan edukasi terkait pengelolaan sistem keuangan kepada pedagang seperti manajemen modal, biasanya kami mengundang pedagang untuk datang ke *workshop* secara bergiliran, karena tidak semua pedagang punya waktu untuk itu”.

Tabel 7. Responden Menurut Jumlah Jam Kerja

No	Jumlah Jam Kerja (bulan)	Frekuensi	Persentase
1	100	1	0,7
2	104	1	0,7
3	120	2	1,4
4	130	4	2,8
4	144	2	1,4
5	150	27	18,9
6	156	6	4,2
7	180	99	69,3
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebanyak 99 pedagang mengalokasikan waktunya dengan jumlah rata-rata jam kerja dalam satu bulan sebanyak 180 jam atau 6 jam per hari dengan persentase 69,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jam kerja para pedagang di Pasar Sindu dikategorikan jam kerja normal, namun belum efektif dalam menghasilkan pendapatan yang maksimal. Sebelum pandemi, rata-rata pedagang Pasar Sindu berjualan lebih dari 8 jam per hari dan tergolong jam kerja panjang, sedangkan saat pandemi hanya 6 jam per hari (pasar pagi pukul 05.00-11.00, sedangkan pasar malam pukul 17.00-21.00), sehingga masih ada potensi bagi pedagang untuk memaksimalkan jam kerjanya. Pengurangan jam berdagang tersebut dilakukan untuk menghindari kontak secara fisik dan kerumunan di pasar. Hal tersebut diperjelas oleh hasil wawancara mendalam dengan pedagang terkait jam kerja, menurut Hendrawan Susanto pemilik Warung Campur Sari saat ditemui pada 22 April 2023 mengatakan bahwa,

“Kalau dulu sebelum pandemi pedagang bisa berjualan lebih lama, setelah pandemi dan saat pandemi ada aturan baru, menurut saya aturan tersebut tidak masalah, kadang saya infokan juga ke pelanggan kalau saya hanya berjualan sampai jam 11 jadi bisa datang sebelum tutup. Tapi tetap penghasilan tidak sebanyak dulu. Setiap hari pembeli tidak bisa diprediksi ramai tidaknya, yang penting bagi saya jualan saja supaya uangnya bisa diputar”.

Tabel 8. Responden Menurut Jenis Tempat Usaha

No	Lokasi Usaha	Frekuensi	Persentase
1	Lokasi Strategis	113	79,6
2	Lokasi Tidak Strategis	29	20,4
Jumlah		142	100

Sumber : data primer diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden yang menyatakan berjualan di lokasi yang strategis sebanyak 113 pedagang atau 79,6 persen, hanya 29 pedagang yang menempati lokasi tidak strategis atau sekitar 20,4 persen. Lokasi yang strategis memiliki keuntungan dalam meningkatkan penjualan pedagang karena mudah terlihat dan dikunjungi oleh pengunjung. Di sisi lain, pedagang yang berlokasi di tempat yang tidak strategis, jauh dari jangkauan konsumen, cenderung menghadapi kesulitan dalam menarik kunjungan konsumen.

Tabel 9. Responden Menurut Penggunaan Teknologi

No	Teknologi	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Menggunakan Teknologi	38	26,8
2	Menggunakan Teknologi	104	73,2
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan pedagang yang menggunakan teknologi sebagai alat untuk pemasaran produk dan transaksi usaha sebanyak 104 atau sekitar 73,2 persen dibanding dengan pedagang yang tidak menggunakan teknologi sebanyak 38 pedagang atau 26,8 persen. Hal ini menunjukkan *pilot project* Pasar Sindu sebagai pasar tradisional berbasis digital dan UKM digital cukup berhasil walaupun belum mencapai 100 persen. Sebagian besar pedagang di Pasar Sindu memanfaatkan teknologi sebagai pemasaran produk menggunakan *platform* sosial media, *e-commerce* (*Gojek, Grab, Shopee*), *marketplace*, serta transaksi usaha menggunakan QRIS.

Tabel 10. Responden Menurut Pendapatan

No	Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi	Persentase
1	2.500.000-7.500.000	20	14
2	8.000.000-20.000.000	52	36,5
3	20.800.000-35.000.000	37	26
4	39.000.000-60.000.000	30	21
5	63.000.000-90.000.000	2	1.4
6	90.000.000	1	0,7
Jumlah		142	100

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 10 menunjukkan responden di Pasar Sindu memiliki pendapatan yang bervariasi. Pendapatan terendah berkisar Rp 2.500.000,00 per bulan sedangkan pendapatan tertinggi mencapai Rp 120.000.000,00 per bulan. Pedagang yang memperoleh pendapatan kotor tertinggi tersebut menjual aneka perhiasan emas. Mayoritas pedagang yaitu sebanyak 52 pedagang memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 8.000.000,00-20.000.000,00. Menurut hasil penelitian, pendapatan kotor sebesar Rp 8.000.000,00-Rp 20.000.000,00 yang diperoleh dari 52 pedagang tersebut didominasi oleh pedagang yang berlokasi di los sebanyak 37 pedagang, 7 pedagang senggol, 7 pedagang kios serta 1 pedagang pelataran.

Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal	142	850000	70850000	9829042,2540	8188041,41800
Jam Kerja	142	100,00	180,00	169,4225	17,63231
Lokasi Usaha	142	.00	1,00	.7958	.40456
Teknologi	142	.00	1,00	.7324	.44428
Pendapatan	142	2500000	12000000	24934436,620	18780747,2200
Valid N (listwise)	142		0		

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan analisis deskriptif, jam kerja di Pasar Sindu memiliki rentang 100-180 jam per bulan, rata-rata 169 jam per bulan, dan standar deviasi 17,632 jam per bulan. Lokasi usaha dibagi menjadi kategori strategis (1) dan tidak strategis (0) dengan rata-rata 0,7958 dan standar deviasi 0,40456. Variabel teknologi memiliki dua nilai, yaitu penggunaan teknologi (1) dan tidak menggunakan teknologi (0), dengan rata-rata 0,7324 dan standar deviasi 0,44428. Pendapatan pedagang di Pasar Sindu memiliki rentang Rp 2.500.000,00 hingga Rp 120.000.000,00 per bulan, rata-rata Rp 24.934.436,00 dan standar deviasi Rp 18.780.747,00. Secara keseluruhan, data menunjukkan variasi yang baik untuk jam kerja, lokasi usaha, teknologi, dan pendapatan pedagang di Pasar Sindu.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka dibuat persamaan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 3,941 + 0,755 X_1 + 0,003 X_2 + 0,218 X_3 + 0,268 X_4$$

t	=	(17,535)	(2,103)	(2,731)	(3,390)
sig	=	0,000	0,037	0,007	0,001
F	=	139,738			
R ²	=	0,803			

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data model regresi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp.sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji Glejser, variabel-modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi semua menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) yang lebih besar dari tingkat signifikansi = 5 persen atau 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) diterima, menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk mendukung adanya heteroskedastisitas dalam model regresi dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen (modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi) memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Oleh karena itu, model tersebut memenuhi syarat asumsi klasik dalam analisis regresi.

Hasil uji menunjukkan bahwa sebesar 80,3 persen variasi pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur dapat dijelaskan oleh variabel-modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi yang diteliti. Sisanya sebesar 19,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji F, terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan antara variabel-modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur. Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 139,738 yang melebihi nilai F_{tabel} sebesar 2,44, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Hasil uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} (17,535) melebihi nilai t_{tabel} (1,97743) dengan tingkat signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Koefisien 1 sebesar 0,755 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu rupiah dalam modal akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 0,755 rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013), Utari dan Dewi (2014), Sasmitha dan Ayuningsasi (2017), Wahyono (2017), Irawan dan Ayuningsasi (2017), Marantiani dan Budhi (2017), Dwiky Wirawan dan Indrajaya (2019), Prananta dan Ayuningsasi (2019), Dewi dkk. (2019), serta Ningrum dkk. (2020). Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa jam kerja (X2) memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Nilai t_{hitung} (2,103) melebihi nilai t_{tabel} (1,97743) dengan tingkat signifikansi (0,037) yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Koefisien 2 sebesar 0,003 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu jam kerja per bulan akan menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 0,003 rupiah, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013), Chintya dan Darsana (2013), Sasmitha dan Ayuningsasi (2017), Wahyono (2017), Prananta dan Ayuningsasi (2019), Dewi dkk. (2019), serta Ningrum dkk. (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,97743 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,731. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (2,731) > t_{tabel} (1,97743) atau nilai signifikansi (0,007) < 0,05. Ini menunjukkan bahwa lokasi usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Koefisien 3 sebesar 0,218 menunjukkan bahwa pedagang yang berjualan di lokasi strategis memiliki pendapatan per bulan yang lebih tinggi sebesar 0,218 rupiah dibandingkan dengan pedagang yang berjualan di lokasi tidak strategis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dan Sunarwijaya (2016) yang menyimpulkan bahwa lokasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang, di mana lokasi yang lebih strategis akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Jember (2016) yang menyatakan bahwa lokasi usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi merupakan faktor penentu dalam menentukan besarnya pendapatan bagi para pedagang.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa teknologi (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,97743 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,390. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (3,390) > t_{tabel} (1,97743) atau nilai signifikansi (0,001) < 0,05. Ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu. Koefisien 4 sebesar 0,268 menunjukkan bahwa pedagang yang menggunakan teknologi sebagai pemasaran produk dan transaksi usaha memiliki pendapatan per bulan lebih tinggi sebesar 0,268 rupiah dibandingkan dengan pedagang yang tidak menggunakan teknologi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Benny Kurniawan dan Suyana Utama (2018), Marantiani dan Budhi (2017), Irayani dan Ayuningsasi (2021) yang menunjukkan bahwa teknologi informasi, seperti WhatsApp, BBM, dan Instagram, serta *e-commerce* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan. Fenomena ini dapat dimengerti mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju dan berperan penting dalam mendukung kegiatan usaha. Dalam konteks pemasaran dan penjualan, penggunaan media sosial memungkinkan usaha untuk menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang lebih singkat, dengan biaya yang lebih rendah, dan cakupan yang lebih luas.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur yang sejalan dengan teori Neo Klasik yang menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan keuntungan dapat menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa, sehingga setiap produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pedagang dapat menggunakan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan pendapatan. Pemerintah dapat memberikan kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan pedagang, seperti mempermudah akses modal dan memberikan pelatihan teknologi. Meskipun pedagang telah memanfaatkan teknologi dengan baik, pemerintah perlu terus memberikan sosialisasi tentang perkembangan teknologi terbaru agar pedagang dapat terus memanfaatkannya dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur; 2) Modal, jam kerja, lokasi usaha, dan teknologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sindu Desa Sanur.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas, disarankan kepada pedagang untuk memanfaatkan akses pendanaan modal yang tersedia melalui Bank Rakyat Indonesia dan Koperasi yang bermitra dengan Pasar Sindu di Sanur. Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, sehingga ketersediaan modal akan memberikan peluang kepada pedagang untuk tetap bertahan dalam persaingan usaha yang sengit. Selain itu, disarankan agar pedagang mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan yang diselenggarakan oleh pengelola pasar atau pemerintah. Hal ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berdagang, serta menjaga keberlanjutan usaha. Pedagang juga sebaiknya terus meningkatkan keahlian dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkan platform digital untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan online. Terakhir, untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan indikator-indikator yang relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberdayaan pedagang di pasar tradisional.

REFERENSI

- Artana Yasa, I. K. O., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8 No. 1, pp: 63-71
- Ayuningsasi, A.A. (2013). Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya). *Piramida*, Vol 7, No. 1:28-32
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Pasar Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Rakyat Di Jawa, Bali Dan Nusa Tenggara*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Benny Kurniawan, I Kadek, & Made Suyana Utama. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Ukm Perak Di Desa Celuk Kabupaten Gianyar." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* [Online]: 2609-2638.
- Chintya, W. A., & Darsana, I. B. (2013). Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2 (6), 277–283.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan, & Arianti, Fitri. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Journal Of Economics*. Vol 2, No 1, pp. 126-131.
- Guna, Made Juliarta, & Darsana, Ida Bagus. (2015). Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung, Dan Pendapatan Pedagang. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1, pp. 142-143.
- Dwiky Wirawan, N., & Indrajaya, I. (2019). Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Dan Pendapatan Pada Ukm Pie Susu Di Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, , 453-485.
- Irawan, Hendra., Ayuningsasi, A.A. Ketut. (2017). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 6 [10], pp. 1952-1982.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Marantiani, D.N., Budhi, Made Kembar Sri. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Commerce, Jumlah Pelanggan Dan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pelaku Ukmdi Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 6[10]:2013-2042.
- Utari, Trid dan Dewi, Putu Martini. (2014), Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ep Unud*, 3 (12) : 576-585
- Parinduri, Rasyad A. (2016). Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.
- Putra, I Gede Cahyadi, And I Ketut Sunarwijaya. 2016. "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Pada Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Setelah Berkembangnya Pasar Oleh-Oleh Modern." *Jurnal Riset Akuntansi Juara*. 6(1), pp. 21–31.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani, dan Jember, I Made. (2017). Pengaruh Modal Sendiri Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2) : 142-150.
- Wicaksono, T., Deddy, dan Basuki, Maruto, U. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Sektor Informal Penjual Bakso Dikota Semarang, *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*. Vol 3 No 4 : 13-52.
- Zulkarnain, Muh. (2020). Redesain Pasar Sentral Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Takalar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.